

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 18/02/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

PEMAHAMAN KONSELOR SEKOLAH TENTANG TUGAS PERKEMBANGAN SISWA DAN LAYANAN YANG DIBERIKAN

M. Fahli Zatra Hadi¹, A. Muri Yusuf², Syahniar³Email: Wagub_uin@yahoo.com

Abstract: The Guidance and counseling service aims to enable students to realize himself as a person independent, responsible, creative students and productive workers. This study aims to clarify understanding counselor about the developmental tasks of students with a service that is based on the developmental tasks of students, research methods including quantitative descriptive with explaining what the circumstances are. The results of the analysis of the developmental tasks of understanding counselor SMAN Pekanbaru showed that overall results of the analysis showed that the overall average school counselors understand the duties and responsibilities as a school counselor to provide services based on their students' progress.

Keywords: Understanding counselors, development tasks, BK Services

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan, merencanakan masa depan siswa yang bersangkutan. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, siswa yang kreatif dan pekerja produktif. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara konselor, guru dan pimpinan sekolah, yang masing – masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah.

Kualitas hubungan dalam proses bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas konselor (Guru Bimbingan dan Konseling). Kepahaman konselor merupakan intervensi utama, karena seseorang tidak akan dapat memberikan bantuan tanpa memiliki pemahaman dalam membantu, atau apa yang akan dibantu. Konselor menciptakan dan mengembangkan interaksi yang membantu siswa untuk mengaktualisasikan potensi secara optimal, mengembangkan pribadi yang utuh dan sehat, serta menampilkan perilaku efektif, kreatif, produktif dan *adjusted*.

Pandangan tentang konselor sekolah hanya khusus untuk siswa yang bermasalah masih tetap

melekat di sebagian besar sekolah. Anggapan bahwa, siswa yang berhubungan dengan konselor adalah siswa yang bermasalah masih melekat dalam pikiran sebagian besar siswa, sehingga gambaran menakutkan tentang konselor sekolah, sebagai polisi sekolah telah menumbuhkan keengganan sebagian besar siswa terhadap konselor sekolah dalam membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi siswa, meskipun siswa itu sangat ingin meminta bantuan kepada konselor sekolah, ini semua dikarenakan mereka lebih takut dicap temannya sebagai siswa bermasalah (Prayitno, 2004: 120).

Menurut Sarlito (2008: 4) mengungkapkan bahwa, masa remaja adalah kelanjutan masa kanak-kanak. Tetapi karena pada masa itu, seseorang belum dewasa maka ia disebut remaja dan bukannya dewasa. Yang membedakan remaja dari anak-anak atau orang dewasa itu yang disebut sebagai karakteristik remaja. Hampir menjadi kesepakatan para ahli perkembangan rentang usia fase ini berkisar antara usia 11-20 tahun.

Tantangan yang paling mengesankan yang tengah dihadapi oleh konselor sekolah adalah memahami dan mendampingi proses tumbuh-kembang siswa dalam konteks pribadi, sosial, belajar, dan persiapan karir masa depan. Dalam konteks pribadi dan sosial, siswa yang berada

¹M. Fahli Zatra Hadi, Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: wagub_uin@yahoo.com

²Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, Pasca Sarjana Bimbingan dan Koseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., Pasca Sarjana Bimbingan dan Koseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

dalam rentang pertumbuhan dan perkembangannya, sebagai remaja sedang mengalami konflik psikososial. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Erickson (Hurlcok, 1980: 209) bahwa konflik itu berkaitan langsung dengan perkara pemerolehan identitas diri di satu sisi (*self identity*) dan kebingungan mencari peran yang tepat di sisi lain (*role confusion*). Beragam eksperimen secara *trial and error* dilakukan kalangan remaja/siswa untuk memenuhi hasrat mereka akan peran dan identitas diri.

Keinginan untuk mencoba-coba hal tertentu pada remaja memang baik, tetapi jika percobaan tersebut dilakukan dalam waktu lama, tanpa hasil akan membahayakan proses perkembangan kepribadiannya. Oleh Karena itu, diperlukan kehadiran konselor sekolah dalam membantu siswa untuk berpartisipasi dalam proses perkembangan diri siswa. Intervensi pihak ketiga ini diharapkan dapat memberikan pendidikan psikologis (*psychological education*) kepada para siswa. Hal ini penting bagi mereka guna mempercepat proses identifikasi diri, tanpa harus mengabaikan segi-segi positif dari perjalanan panjang pencarian identitas.

Menurut Shertzer & Stone (1980: 70) bahwa: "*Counselors are increasingly dealing with alcohol and drug problems among secondary school students*".

Seharusnya konselor sekolah bisa memberikan bantuan bagi siswa yang terkena masalah narkoba, alkohol dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut sehingga bisa mengatasi permasalahan tersebut. Bahkan dalam kasus lain terjadi, banyak siswa yang tidak sholat, konselor hanya memberikan hukuman fisik tanpa tahu kenapa itu terjadi, apa yang di rasakan siswa, kita lihat juga di lapangan adalah peran dan fungsi pembimbing dan konselor hanya sebagai *support personal* atau *counselor aides* dengan tanggung jawab yang cenderung administratif dan belum disiapkan untuk menjadi konselor dan *trainers* dengan pendekatan individual dan kelompok dibidang *life skills*.

Dalam kelangsungan perkembangan kehidupan manusia, berbagai pelayanan dikreasikan dan diselenggarakan. Layanan itu bermanfaat untuk memperlancar dan sebesar-besarnya memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Prayitno (1997:99), bahwa fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan. Sebaliknya, suatu pelayanan tidak dapat dikatakan berfungsi jika ia tidak mampu memberikan kegunaan dan manfaat bagi individu yang memerlukannya. Hal ini bermakna bahwa layanan yang dibuat konselor harusnya merujuk pada kebutuhan

siswa tersebut dalam hal ini berkenaan dengan tugas perkembangan siswa.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres, dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Zulkifli L, 2005: 65).

Uraian di atas memberikan gambaran betapa majemuknya masalah yang dialami siswa masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa siswa, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku.

Esensinya konseling merupakan upaya menolong seorang konseli atau klien lewat pendekatan psikologis. Fenti Hikmawati (2010: 44) masa perkembangan ialah seorang individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya dan perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut, dalam hal ini konselor membantu siswa lewat pendekatan psikologis untuk memenuhi tuntutan dari tugas perkembangannya.

Selanjutnya Shertzer & Stone(1980: 42) menjelaskan, "*The counseling practitioner with a variety of ways of thinking about clients*".

Menurut Arbuckle (dalam Jhon J. Pietrofesa, 1982: 7) menjelaskan, "*The counselor must first consider client needs and client satisfaction and not counselor satisfaction*".

Penjelasan di atas diarahkan, agar konselor mengetahui lebih dalam tentang apa yang dipikirkan siswa (klien), apa yang dibutuhkan, dan apa yg dilakukan konselor dengan itu, menolong disini diarahkan lewat pendekatan psikologis tersebut selanjutnya dipertajam lagi menjadi, (a) menyediakan sarana-kesempatan bagi klien untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman, cinta, dan harga diri, bertindak secara mantap-tegas-pasti, dan tumbuh sebagai pribadi; (b) menyediakan aneka sumber dan keterampilan agar klien semakin mandiri.

Namun fenomena di sekolah yaitu banyak siswa yang tidak dapat mengontrol sikap agresif seperti, kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering

mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Selain itu, siswa dalam fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seringkali merasa takut, sering merasa gugup dan sedih, serta selalu merasa tidak dicintai oleh lingkungan sekitar. Dalam pergaulan sosial banyak siswa yang menarik diri dari pergaulan, seperti lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuka muram dan kurang bersemangat, merasa tidak bahagia dan terlalu bergantung kepada sesuatu.

Menurut Jhon J. Pietrofesa, (1982:12), "*The counselor should seek to aid his/her clients in solving the developmental tasks of life*".

Hal ini bermakna bahwa konselor harus paham tentang tugas perkembangan siswa, sehingga konselor bisa memberikan bantuan yang tepat. Siswa sekolah menengah atas merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Melihat pergaulan para siswa yang kurang sehat serta kurangnya pembinaan moral terutama pembinaan emosi di setiap sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku positif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu membina siswa untuk dapat mengelola emosinya dengan baik, dengan memahami tugas perkembangan mereka yang menjadi titik acuan atau dasar dalam membuat layanan di sekolah.

SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah salah satu tingkat pendidikan, yang merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan usia 15 sampai 18 tahun yang merupakan masa siswa tengah. Maka masa SMA merupakan masa siswa tengah. Masa siswa tengah menurut Ingersol, ditandai oleh munculnya kemampuan berpikir yang baru. Intelektualitas siswa berkembang secara pesat. Meskipun mereka masih memainkan peran-peran sebagai siswa tengah, akan tetapi mereka sudah mengontrol tingkah laku mereka, dan berperilaku berdasar pada nilai-nilai keyakinan diri sendiri dibandingkan pada norma sosial atau tekanan kelompok. Pada masa SMA, energi diarahkan untuk mempersiapkan diri memainkan peran dewasa dan membuat keputusan-keputusan awal berdasarkan karir yang ingin dicapai. Meskipun ada tingkah laku yang menyimpang yang muncul, tetapi mereka mulai memiliki orientasi mengenai apa yang benar dan apa yang tepat.

Sedangkan Mubin dan Ani Cahyadi (2006: 2) menjelaskan, bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia secara terus menerus kearah yang lebih maju yang nampak lebih banyak bersifat kualitatif, karena ia berkenaan dengan aspek kejiwaan.

Perkembangan pada siswa merupakan, proses untuk mencapai berbagai aspek, sampai

tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada siswa.

Perkembangan pada siswa merupakan, proses untuk mencapai berbagai aspek, sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada siswa.

a. Perkembangan Fisik Siswa

Menurut Zulkifli L (2005: 68) masa siswa diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sisbutir reproduksi.

b. Perkembangan Psikis Siswa

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa siswa, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai.

Konselor sekolah harusnya memahami tugas perkembangan siswa SMA menurut Depdiknas 2003 (dalam Winkel:709) yang berdasarkan indikator, sebagai berikut::

1. Mencapai kematangan dan pengembangan diri sebagai siswa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mencapai kematangan dalam hubungan antar teman sebaya, baik pria maupun wanita, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria ataupun wanita
3. Mencapai kematangan emosional
4. Mencapai Kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat
5. Mencapai kematangan dalam pilihan karier yang akan dikembangkan lebih lanjut
6. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri, baik secara emosional, intelektual, maupun ekonomi.
7. Mencapai kematangan gambaran dan sikap kehidupan berkeluarga
8. Mengembangkan komunikasi sosial dan intelektual
9. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai

individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa serta warga negara.

Untuk itulah konselor perlu memahami tugas-tugas perkembangan siswa yang menjadi sasaran dalam memberikan layanan, haruslah sesuai dengan tugas perkembangan mereka sebagai siswa akhir menuju dewasa awal yang akan menghadapi masa yang lebih sulit dari pada masa siswa.

Fungsi konseling diantaranya adalah pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya (Fenti Hikmawati, 2010: 16). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, mengenali diri (peran sebagai makhluk), dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Dalam artian konselor juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang siswanya, mengenai tugas perkembangan siswa tersebut, sehingga layanan yang program bimbingan konseling di sekolah bisa tepat guna.

Fenomena yang terjadi di SMAN x Pekanbaru (Observasi, 20 Maret 2012), terdapatnya video porno dan adegan porno siswa di sekolah tersebut, ini menunjukkan bahwa siswa butuh diberikan layanan informasi dan orientasi terhadap biologis siswa, dan ini juga menunjukkan bahwa konselor harus paham dalam memberikan layanan yang tepat sesuai kebutuhan siswa, sehingga kasus-kasus seperti ini marak terjadi. Padahal pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia.

Di setiap sekolah sebagian besar terlalu mengedepankan prestasi belajar sehingga yang menjadi patokan utama yaitu perkembangan intelektual tanpa memperhatikan perkembangan emosional para siswanya, sehingga tidak jarang para siswa yang mengalami stres ketika akan menghadapi ujian, dan mengabaikan tugas perkembangan siswa itu sendiri, dan ini merupakan titik lemah dari pemahaman konselor sekolah itu sendiri akan kebutuhan siswanya berkenaan dengan tugas perkembangan yang menjadi landasan dalam pembuatan layanan, sehingga layanan itu berdaya guna.

Hal inilah yang membuat peneliti perlu untuk membuat penelitian dengan judul Pemahaman Konselor Sekolah Tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan Yang Diberikan, Suatu Studi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pekanbaru.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Lehmann (dalam A. Muri Yusuf, 2005a: 83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi, atau menggambarkan fenomena secara detail. Isaac dan Michael (dalam A. Muri Yusuf, 2005a:83) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah *“to describe systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest”*.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik, dimana mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian dan atau fenomena secara aktual, apa adanya dan tidak ada perlakuan yang diberikan kepada subjek seperti pada penelitian eksperimen (Ronny Kountur, 2005: 105). Penelitian ini akan memaparkan pemahaman konselor sekolah tentang tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan, yang akan terungkap dari hasil pengolahan instrument yang akan diberikan.

Populasi penelitian ini adalah konselor sekolah yang berlatar belakang pendidikan S1 BK pada 16 SMA Negeri Kota Pekanbaru sebanyak 37 orang dengan jumlah masing-masing sekolah bervariasi. Penelitian ini dilakukan di musyawarah guru bimbingan dan konseling SMA Negeri Kota Pekanbaru.

Peneliti menggunakan angket tertutup model *Skala Likert*. *Skala Likert* merupakan sejumlah pertanyaan positif dan negatif mengenai suatu objek (A. Muri Yusuf, 2005a: 303). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Alternatif respon dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima Skala yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka peneliti melakukan uji coba instrumen dengan mengadministrasikan instrument pada subjek penelitian sebanyak 20 orang konselor sekolah di musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) SLTA sederajat Kabupaten Kuantan Singingi. Tingkat kebaikan instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman konselor sekolah tentang tugas perkembangan siswa. Sebelum di ujikan instrumen ditimbang oleh tiga orang yang ahli yakni, Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan metode statistik deskriptif, yang menggambarkan tentang nilai rata – rata dan persentase dari jawaban terhadap angket yang diberikan responden dan menjadi alat analisis untuk mengetahui pemahaman konselor tentang tugas perkembangan siswa dan pemahaman konselor dengan layanan yang berlandaskan tugas perkembangan siswa.

Untuk mengetahui persentase tingkat pemahaman konselor sekolah tentang tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan yang ada dalam penelitian ini, akan diketahui dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut: (Sudijono (2011: 43))

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = *Number of Case* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

Pembuatan kriteria penilaian menggunakan *Kriterium Sturges* dalam Budiman (1995:48) dengan formula sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Jumlah alternatif jawaban/ banyak kelas

Untuk mengukur jawaban responden peneliti menggunakan skala interval dengan nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1 dengan banyak kelas 5 alternatif jawaban dan total jumlah responden sebanyak 37.

HASIL

1. Pemahaman Konselor Terhadap Tugas Perkembangan Siswa

Hasil pengolahan data untuk pemahaman konselor ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 1. Descriptive Statistics Setiap Tugas Perkembangan

VARIABEL	N	Sum	Mean
Variebl X			
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 1	37	658.00	17.7838
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 2	37	646.00	17.4595
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 3	37	641.00	17.3243
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 4	37	611.00	16.5135
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 5	37	642.00	17.3514
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 6	37	615.00	16.6216
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 7	37	457.00	12.3514
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 8	37	628.00	16.9730
Tugas Perkembangan Siswa_Indikator 9	37	667.00	18.0270
		5565	
Variabel Y			
Pemahaman Konselor_Indikator 1	37	646.00	17.4595
Pemahaman Konselor_Indikator 2	37	648.00	17.5135
Pemahaman Konselor_Indikator 3	37	640.00	17.2973
Pemahaman Konselor_Indikator 4	37	659.00	17.8108
Pemahaman Konselor_Indikator 5	37	629.00	17.0000
Pemahaman Konselor_Indikator 6	37	621.00	16.7838
Pemahaman Konselor_Indikator 7	37	479.00	12.9459
Pemahaman Konselor_Indikator 8	37	641.00	17.3243
Pemahaman Konselor_Indikator 9	37	662.00	17.8919
		5625	
Valid N (listwise)	37		

Sumber : Data primer diolah

Tabel 2. Descriptive Statistics Keseluruhan

Variabel	N	Sum	Mean
Tugas_Perkembangan_Siswa	37	5565	150.41
Pemahaman_Konselor	37	5625	152.03

Sumber : Data primer diolah

Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata jawaban konselor sekolah sebagai responden pada Variabel Pemahaman Konselor sebesar 152,03.

Untuk mengukur jawaban responden peneliti menggunakan skala interval dengan nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1 dengan banyak kelas 5 alternatif jawaban dan total jumlah responden sebanyak 37. Skala jawaban tersebut dikonversikan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{(5 \times 37) - (1 \times 37)}{5}$$

$$I = 29,6$$

Inteval untuk jawaban responden, peneliti melanjutkan dengan mengelompokkan kriteria pemahaman konselor dalam lima kategori dengan interval 29,6, maka diperoleh kriteria pemahaman konselor sebagai berikut:

37,00 – 66,60	=	Sangat Tidak Memahami
66,61 – 96,20	=	Tidak Memahami
96,21 – 125,80	=	Kurang Memahami
125,81 – 155,40	=	Memahami
155,41 – 185	=	Sangat Memahami

Selanjutnya peneliti mengonversi nilai kriteria pemahaman konselor dalam bentuk persentase dengan membagi nilai masing-masing kriteria dengan nilai kriteria tertinggi, sehingga menghasilkan nilai persentase kriteria sebagai berikut:

20,00% – 36,00%	=	Sangat Tidak Memahami
36,01% – 52,00%	=	Tidak Memahami
52,01% – 68,00%	=	Kurang Memahami
68,01% – 84,00%	=	Memahami

84,01% – 100,00% = Sangat Memahami

Rata-rata jawaban responden sebesar 152,03 jika dikonversikan dalam bentuk persentase menjadi 82,17%, dalam hal ini diperoleh dari $\{(152,03/185,00) \times 100\}$. Nilai persentase rata-rata jawaban responden sebesar 82,17% masuk dalam rentang jawaban persentase 68,01% - 84,00% tergolong dalam kategori "Memahami", dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata konselor sekolah di Pekanbaru memahami tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan.

Dari kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa konselor sekolah yang tergabung dalam musyawarah guru bimbingan dan konseling Kota Pekanbaru memahami tugas perkembangan siswa dengan memperhatikan layanan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dianalisa oleh peneliti menggunakan alat analisis persentase untuk mengetahui persentase dari jenis layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor pada setiap permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Dari hasil pengolahan data, peneliti memperoleh gambaran layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor sebagai berikut:

Tabel 3. Layanan Bimbingan dan Konseling

No.	Layanan Bimbingan dan Konseling	Jumlah	Persentase
1.	Layanan Orientasi	89	6.87
2.	Layanan Informasi	259	20.00
3.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	150	11.58
4.	Layanan Penguasaan Konten	178	13.75
5.	Layanan Konseling Individual	195	15.06
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	221	17.07
7.	Layanan Konseling Kelompok	117	9.03

8.	Layanan Mediasi	75	5.79
9.	Layanan Konsultasi	11	0.85
	Total	1.295	100.00

Sumber : Data primer diolah

Dari Tabel 3 diperoleh gambaran bahwa konselor di sekolah lebih banyak menggunakan Layanan Informasi dalam memberikan bimbingan dan layanan konseling bagi siswa. Dari tabel di atas, konselor sekolah menggunakan Layanan Informasi sebanyak 259 dari 37 butir angket yang diberikan atau sama dengan 20%, disusul kemudian dengan menggunakan jenis Layanan Bimbingan Kelompok, yang digunakan sebanyak 221 atau sama dengan 17,07%. Jenis layanan yang paling sedikit digunakan adalah Layanan Konsultasi yang diterapkan sebanyak 11 kali atau sama dengan 0,85%, kemudian disusul oleh Layanan Mediasi yang digunakan oleh konselor sekolah sebanyak 75 kali atau sama dengan 5,79%.

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Konselor Terhadap Tugas Perkembangan Siswa

Pemahaman konselor diteliti oleh peneliti dengan menghitung rata-rata jawaban konselor sebagai responden pada butir Variabel Pemahaman Konselor. Hasil pengolahan data untuk pemahaman konselor ditunjukkan oleh tabel 2, dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata jawaban konselor sekolah sebagai responden pada Variabel Pemahaman Konselor sebesar 152,03, nilai ini masuk dalam rentang jawaban 125,81-155,40.

Rata-rata jawaban responden sebesar 152,03 jika dikonversikan dalam bentuk persentase menjadi 82,17% $\{(152,03/185,00)*100\}$. Nilai persentase rata-rata jawaban responden sebesar 82,17% masuk dalam rentang jawaban persentase 68,01% - 84,00% tergolong dalam kategori "Memahami", dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata konselor sekolah di Pekanbaru memahami tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan.

Selanjutnya, hasil analisis peneliti ini pada Variabel Pemahaman Konselor menunjukkan bahwa rata-rata konselor di sekolah SMAN se-Kota Pekanbaru masuk dalam kategori memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai konselor di mana dari hasil pengolahan data jawaban 37 responden menunjukkan angka persentase 82,17% yang menunjukkan bahwa rata-rata konselor sekolah memahami tentang tugas perkembangan siswa, dalam setiap bimbingan dan konseling yang dilakukan.

Dengan demikian konselor sekolah yang ada di Kota Pekanbaru mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berlandaskan tugas perkembangannya, dengan merujuk dari penjelasan yang di dapat dari hasil analisis 35 butir pernyataan yang ada yang diisi oleh 37 orang responden(konselor sekolah), yang menghasilkan bahwa konselor sekolah telah memahami tugas perkembangan siswa.

Selanjutnya, untuk aplikasi dari pemahaman tersebut dalam bimbingan dan konseling tentu saja menjadi lebih mudah karena konselor sekolah yang tergabung dalam musyawarah guru bimbingan dan konseling masuk dalam kategori memahami tugas perkembangan siswa. Artinya konselor sekolah memahami kebutuhan siswa dalam setiap perkembangan yang dilalui setiap siswa dalam rentang usia yang dilewati.

Layanan yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling tentu menjadi tepat sasaran karena konselor sekolah mengerti apa yang dilakukan, ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ridwan (2008: 140) bahwa, pemahaman konselor sekolah tentang tugas-tugas perkembangan, memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal. Jika konselor tidak paham tugas perkembangan siswa itu dapat menimbulkan bahaya potensial yang dialami siswa, konselor harus mewaspadaai bahaya potensial tersebut dengan memahami tugas perkembangan agar siswa mampu berkembang secara optimal, adapun bahaya potensial itu antara lain:

1. Harapan-harapan yang kurang tepat
2. Melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas perkembangan tertentu.

Ketegangan dan tekanan kondisi-kondisi yang dapat mengarah pada suatu krisis ketika memasuki tugas-tugas perkembangan yang baru. Konselor sekolah sebagai orang yang ahli dalam mendiagnosis kebutuhan tentu saja mampu membimbing siswa mampu memenuhi dan melewati tugas-tugas perkembangan siswa, agar siswa berkembang secara optimal dan mampu memasuki tugas-tugas perkembangan yang baru sepanjang rentang kehidupan.

Dengan demikian hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ahman (dalam Mamat Supriatna, 2011:32) yang mengatakan bahwa konselor itu seperti spesialis pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam mempelajari dan memahami dunia dalam diri siswa, konselor sekolah juga bekerja sebagai perancang dan pemegang kurikulum dalam pengembangan kognitif, afektif, dan perkembangan serta pertumbuhan fisik. Ini berarti dengan kategori memahami tersebut konselor sekolah menjadi seorang spesialis yang mengerti apa yang

menjadi kebutuhan siswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Hal ini juga berarti bahwa konselor tidak asal-asalan dalam memberikan layanan, melainkan terencana dan dapat diukur keberhasilan layanan yang diberikan, dan tentu saja dengan menjadi konselor sekolah yang memahami tugas perkembangan siswa maka penyimpangan-penyimpangan terhadap pencarian jati diri siswa mampu ditekan atau di minimalisir karena konselor sekolah mampu memahami apa yang menjadi permasalahan yang siswa alami dalam rentang umur tersebut melalui terpenuhinya tugas perkembangan siswa.

Jabatan konselor sekolah konselor sekolah dalam kategori memahami/tinggi tentang tugas perkembangan siswa berdampak pada kemampuan konselor mengarahkan siswa dalam berbagai hal tentang tugas perkembangan mereka diantaranya mampu mencegah timbulnya geng yang merupakan perwujudan diri remaja dalam menentang sesuatu yang dianggapnya mengekang selama ini.

Dengan demikian konselor sekolah yang memahami tugas perkembangan siswa mampu mengarahkan siswa memahami etika pergaulan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, berkaitan dengan tingkah laku siswa dalam kelompoknya, seperti yang di ungkapkan Mortimer J. Adler (dalam B. Renita Mulyaningtyas & Yusup Purnomo Hadiyanto, 2007:51) bahwa siswa harus diarahkan pada etika pergaulan yang meliputi, kebenaran, kebaikan, keindahan, kebebasan, persamaan, keadilan, sehingga siswa memiliki pergaulan yang sehat dalam kesehariannya.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dianalisis oleh peneliti menggunakan alat analisis persentase untuk mengetahui persentase dari jenis layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor pada setiap permasalahan yang dialami oleh siswa.

Dari hasil pengolahan data, peneliti memperoleh gambaran layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor, dari Tabel 9 diperoleh gambaran bahwa konselor di sekolah lebih banyak menggunakan Layanan Informasi dalam memberikan bimbingan dan layanan konseling bagi siswa. Dari tabel 9 tersebut, konselor sekolah menggunakan Layanan Informasi sebanyak 259 dari 35 butir pernyataan dalam angket yang diberikan atau sama dengan 20%, disusul kemudian dengan menggunakan jenis Layanan Bimbingan Kelompok, yang digunakan sebanyak 221 atau sama dengan 17,07%. Jenis layanan yang paling sedikit digunakan adalah Layanan Konsultasi yang diterapkan sebanyak 11 kali atau sama

dengan 0,85%, kemudian disusul oleh Layanan Mediasi yang digunakan oleh konselor sekolah sebanyak 75 kali atau sama dengan 5,79%.

Pemberian Layanan Informasi yang lebih banyak kepada siswa menunjukkan bahwa konselor sekolah di Pekanbaru memahami struktur penggunaan layanan kepada siswa dalam artian konselor sekolah ingin memberikan banyak informasi berkenaan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa agar terhindar dari kenegatifan atau perkembangan kearah yang negatif oleh siswa karena kesalahan dalam mengidentifikasi diri. Pemberian informasi menjadi hal yang terutama yang menjadi bentuk layanan bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah di Pekanbaru, hal ini bertujuan untuk menjadikan setiap siswa mengetahui tugas perkembangan mereka dan agar mereka mampu melewati serta memenuhi tugas perkembangan tersebut yang dibantu oleh konselor sekolah sebagai wadah untuk siswa supaya mereka mampu menyelesaikan dan memenuhi tugas perkembangan tersebut serta hal-hal yang penting pada setiap permasalahan di alami dalam penuhi tugas perkembangan tersebut.

Layanan Konsultasi yang paling sedikit digunakan oleh para konselor di sekolah menggambarkan bahwa layanan ini diberikan kepada siswa sebagai solusi terakhir yang digunakan pada permasalahan siswa yang lebih kompleks. Pemberian Layanan Konsultasi kepada siswa merupakan bimbingan yang lebih intensif yang melibatkan orang ketiga sehingga masalah siswa dapat tertuntaskan, ini artinya konselor sekolah jarang menggunakan layanan konsultasi yang memungkinkan untuk membahas permasalahan untuk mencari jalan penyelesaiannya.

Hasil analisis pemahaman konselor tentang tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan di atas memberikan hasil yang searah. Analisis pada layanan bimbingan dan konseling yang menghitung persentase penggunaan layanan konseling pada setiap butir tugas perkembangan siswa menunjukkan bahwa rata-rata konselor sekolah mampu membedakan dan menerapkan setiap layanan yang diberikan pada masing-masing butir tugas perkembangan siswa. Hal ini ditunjukkan pada penggunaan Layanan Informasi sebagai jenis layanan yang dominan digunakan, dimana Layanan Informasi secara umum bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang di perlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan sehingga tercapai tugas perkembangan siswa sesuai dengan perencanaan konselor dengan memperhatikan kebutuhan tugas perkembangan siswa. Dengan demikian maka Layanan Informasi ini wajib untuk di berikan kepada siswa sebagai sebuah

pembekalan dalam mencapai tujuan siswa di sekolah untuk menjelaskan dan menginformasikan segala sesuatu yang bertujuan terpenuhinya tugas perkembangan siswa tersebut.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman konselor sekolah yang ada di Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru masuk dalam kategori memahami/tinggi terhadap tugas dan perkembangan dan layanan yang diberikan kepada siswa
2. Rata-rata konselor sekolah memberikan Layanan Informasi yang berlandaskan tugas perkembangan siswa sebagai jenis layanan yang dominan digunakan sebagai media penyampaian informasi dan Layanan Konsultasi sebagai layanan yang paling sedikit digunakan.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah berkualifikasi S1 BK sebagaimana dikemukakan pada Bab IV, menunjukkan hasil yang tinggi/memahami tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan kepada siswa. Walaupun pemahaman konselor sekolah berkualifikasi S1 BK dalam kategori tinggi/memahami, tetap perlu diberikan pendidikan dalam jabatan sebagai konselor sekolah (*in-service training*), seminar, pelatihan ataupun workshop berkenaan dengan tugas perkembangan siswa dalam pemberian layanan, sehingga pemahaman guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah tentang tugas perkembangan siswa dan layanan yang diberikan menjadi semakin meningkat.

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling SMAN se-Kota Pekanbaru sebagai lembaga persatuan konselor sekaligus sebagai lembaga pendidikan tenaga konselor juga seharusnya lebih sering mengadakan seminar, pelatihan ataupun *workshop* berkenaan dengan konseling tugas perkembangan siswa serta pemberian layanan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa, agar konselor sekolah mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendapatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, tentang tugas perkembangan

siswa dengan pemberian layanan yang berlandaskan tugas perkembangan tersebut.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sesuai dengan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling sebagai wadah konselor sekolah di Pekanbaru hendaknya mampu lebih meningkatkan pemahaman konselor sekolah tentang tugas perkembangan dengan mengikuti seminar atau pelatihan yang diberikan kepada konselor sekolah, dan tidak hanya itu seharusnya konselor sekolah sudah mampu menerapkan pemahaman terhadap tugas perkembangan siswa dalam bentuk pemberian layanan kepada siswa, sehingga konseling yang diberikan menjadi tepat sasaran karena sesuai dengan kebutuhan yang dialami siswa
2. Konselor sekolah dalam memberikan layanan memang sudah harus sesuai dengan tugas perkembangan siswa sesuai dengan yang dipahami sehingga tugas perkembangan siswa tersebut dapat dilalui dan dipenuhi dengan baik, konselor sekolah sudah seharusnya mengerti peran sebagai seorang konselor sehingga pemahaman yang dimiliki mampu diaplikasikan dalam bentuk pembuatan rencana pelaksanaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan memperhatikan tugas perkembangan yang dilalui dalam rentang umur siswa.
3. Kepala sekolah se-Kota Pekanbaru hendaknya memfasilitasi apa yang diperlukan oleh konselor sekolah sehingga lebih mampu memaksimalkan tugas dan fungsinya dalam memberikan layanan kepada siswa, misal pemberian pelatihan peningkatan kemampuan konselor sekolah terutama dalam bidang ketercapaian siswa terhadap tugas perkembangan yang menjadi misi utama konselor sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2005a. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- B. Renita Mulyaningtyas & Yusup Purnomo Hadiyant. 2007. *Bimbingan Konseling untuk SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga

- Budiman Chandra. 1995. *Pengantar Statistik Kesehatan*. Jakarta: IKAPI.
- Fenti Hikmawati. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarno. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mubin, Ani Cahyadi. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: IKAPI
- Pietrofesa, J. Jhon, dkk. 1982. *The Authentic Counselor*. New York: John Wiley & Son.
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah. Buku III Pelayanan BK di SMU*, Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- _____. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Dirjen PT. Diknas
- Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ronny Kountur. 2005. *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis*. Jakarta: Ppm.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shertzer and Stone. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia
- Zulkifli L. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.